

Persona Jordan Belfort: Leonardo DiCaprio dalam Film *The Wolf of Wall Street*

Satrio Pamungkas, Institut Kesenian Jakarta
satrio.pamungkas@live.com

Abstrak

Representasi merupakan suatu penyajian kembali, namun makna yang sama tidak terulang kembali dalam teks yang terartikulasi. Psikoanalisis dapat digunakan dalam mengamati teks film. Arketip persona, sebagai konsep kritis psikoanalisis, mampu membuka suatu pikiran yang baik dan tidak baik, tergantung dari konstruksi sosial yang direpresentasikan dalam teks film. Bahkan, ia bisa membantu setiap individu melihat individu lain dengan tanda dan kode yang ditampilkan. Pemaknaan tentang kode dan tanda dapat dibongkar secara intertekstual, sehingga bukan hanya memandang satu kondisi, namun dapat memunculkan lebih dari satu kondisi yang menghasilkan produksi makna secara konkrit dengan latar belakang pemikiran kritis dan teoretis. Pengamatan soal persona tokoh yang diperankan oleh seorang aktor dapat menghasilkan makna baru yang mengisi atau mengganti makna yang sebelumnya ada pada tokoh tersebut.

Abstract

Representation is redepicting something, but the same meaning is not repeated in the articulated text. Psychoanalysis can be used to observe film text. The archetype of persona, as a critical concept in psychoanalysis, can build good impression or bad impression, depending on the social construct represented in the film text. Moreover, it can help individuals to perceive other individuals using signs and codes. The meanings behind these codes and signs can be deconstructed intertextually, so that it reveals more than one conditions that produce meanings in a concrete way with critical and theoretical framework. Through the observation on a character's persona that is personified by an actor, new meanings can be produced by filling or replacing the meanings that are originally contained in the character.

Kata Kunci

arketip persona, representasi, artikulasi, intertekstualitas

Keywords

persona archetype, representation, articulation, intertextuality

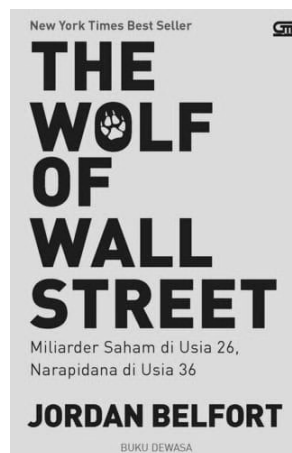


Pendahuluan: Latar Kisah Jordan Belfort dan Film *The Wolf of Wall Street*

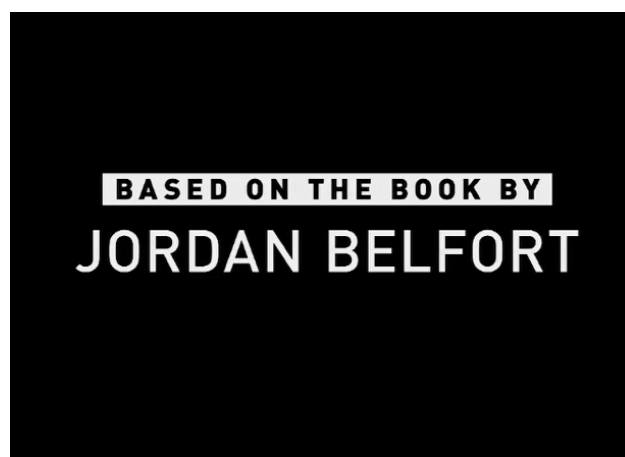
Jordan Belfort merupakan anak dari pasangan Yahudi—bapaknya bernama Max Belfort dan ibunya Leah. Mereka berprofesi sebagai akuntan. Seiring berjalan waktu, ibunya beralih profesi sebagai pengacara. Sejak sekolah, Belfort memang sangat bergairah dan jeli dalam berwirausaha. Salah satu kisahnya, Belfort pernah menjual es krim dengan bungkus aluminium foil agar bertahan lama, di pinggir pantai. Dengan ide berwirusahanya itu, terbukti hasil jualannya laris sehingga Belfort dan temannya mendapatkan keuntungan yang lumayan. Belfort memang memiliki ambisi yang tinggi dalam mengejar keuntungan dan uang. Belfort sempat kuliah di Baltimore College of Dental Surgery, namun perkataan dekan fakultas tentang dokter gigi, “Profesi dokter gigi tidak lagi bisa menjadikan seseorang mempunyai uang banyak”, membuat Belfort akhirnya keluar kuliah. Lalu Belfort berkuliah dan menyelesaikan kuliahnya di American University, bidang biologi.

Dalam urusan pekerjaan, Belfort memang mengalami banyak lika-liku serta pro dan kontra. Belfort bekerja sebagai motivator dan juga pialang saham di Amerika Serikat. Pada tahun 1998 Belfort sempat dipenjara kurang dari dua tahun, karena kasus penipuan saham. Jordan Belfort adalah seseorang yang sangat candu dengan alkohol, hingga pada suatu waktu di tahun 1998 dia tidak lagi mengonsumsi alkohol. Setelah berhenti mengonsumsi alkohol Belfort memulai menulis cerita kehidupannya hingga menjadi dua buku. Buku yang Belfort tulis itu berjudul *The Wolf of Wall Street* dan *Catching The Wolf of Wall Street*, dari buku tersebut menjadi sebuah film dengan judul *The Wolf of Wall Street* yang diperankan oleh Leonardo DiCaprio.

Film *The Wolf of Wall Street* merupakan film yang disutradarai oleh sutradara kawakan Hollywood, yaitu Martin Scorsese. Untuk menjadikan cerita Jordan Belfort menjadi sebuah film, membutuhkan waktu kurang lebih empat tahun hingga cerita itu dipastikan dapat diproduksi.



Gambar 1.
Cover buku *The Wolf of Wall Street*



Gambar 2. Penjelasan bahwa film ini adalah alih wahana dari buku; terdapat di *credit title* film *The Wolf of Wall Street*

Cerita yang berasal dari kisah nyata Jordan Belfort ini dalam bentuk buku biografi. Alexandra Milchan yang mempunyai hak untuk menjadikan kisah dalam buku biografi Jordan Belfort menjadi sebuah film. Milchan membawa biografi itu ke Terence Winter untuk dibuatkan naskahnya. Pada tahun 2007, Milchan menawarkan proyek film ini ke Leonardo DiCaprio, lalu DiCaprio membawanya ke Martin Scorsese. Martin Scorsese menjawabnya setelah menyelesaikan film *Hugo* pada tahun 2011.

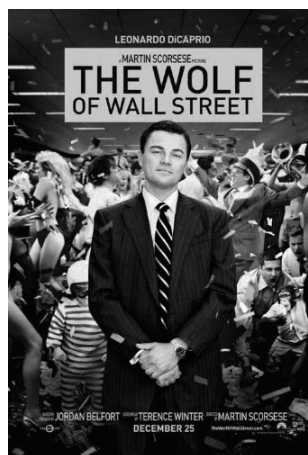
Film *The Wolf of Wall Street* merupakan film drama yang memainkan situasi komedi, yang di dalamnya banyak memiliki kritik kuat terhadap kondisi sosial para pekerja pialang saham kala itu

dan sampai saat ini di Wall Street. Komunikasi dalam bahasa teks film yang disampaikan oleh Scorsese bukan hanya mempunyai kritik keras terhadap kondisi pekerja pialang, tapi terhadap semua pekerja yang berseragam rapih, berdasi, dan sangat konservatif dalam dunia kerjanya.

Bentuk terjemahan dari buku biografi yang ditulis oleh Jordan Belfort menjadi bentuk karya audio visual atau film *The Wolf of Wall Street* adalah bentuk alih wahana. Alih wahana merupakan bentuk tranformasi dari satu kesenian menjadi kesenian yang berbeda, dalam hal ini adalah dari karya tulis atau buku menjadi bentuk skenario film lalu menjadi karya audio visual atau film. Pembaca perlu keyakinan kuat melakukan tranformasi pada dirinya dengan menyelami berbagai kemungkinan baru yang dibukakan pintu-pintunya oleh kajian alih wahana (Damono, 2012). Film ini adalah bentuk transformasi dari buku menjadi film yang punya pembahasan sangat menarik pada teks visual yang direpresentasikan.

The Wolf of Wall Street merupakan sebuah cerita yang menggambarkan situasi sosial yang terjadi dalam lingkungan kerja di Wall Street. Wall Street merupakan wilayah perkantoran padat dengan para pekerja yang super sibuk, hingga terlihat hidup mereka seperti tidak mengenal kehidupan lain kecuali kerja keras untuk perusahaan, hingga perusahaan untung besar dan mereka juga merasakannya sendiri.

Pada film yang dibuat oleh Scorsese ini, banyak bentuk penyesuaian lain yang membuat cerita dalam film lebih terlihat distorsi dan juga sangat satir. Adegan demi adegan begitu liar pada dialog dan akting, dan begitu semua yang terdapat dalam *frame*-nya. Cerita dalam film seperti memuai dan begitu lentur dalam bertutur. Semua terartikulasi begitu jelas, seperti kata Barker dalam kajian budaya, jika artikulasi mengandung unsur mengekspresikan atau merepresentasikan sekaligus “tindakan menyatukan” (Barker, 2000). Film ini berartikulasi dengan keliaran dan begitu distorsi dari kondisi sosial yang terjadi, namun dengan demikian film ini sangat menyenangkan untuk dinikmati dan begitu menghibur.



Gambar 3. Poster film *The Wolf of Wall Street*



Gambar 4. Surealis Singa yang berjalan di antara kesibukan orang-orang bekerja

Pada *opening*, bukan serigala yang hadir dalam ruang kerja namun singa yang seakan menunjukkan kuasanya dalam lingkungan itu. Di awal seakan sudah diberikan kode-kode keliaran seperti di hutan yang akan terjadi pada adegan-adegan selanjutnya. Singa itu seakan berkata, “*Welcome to the jungle*” atau “*Welcome to the home*”, dan seperti ucapan Leonardo DiCaprio sebagai Jordan Belfort dalam adegan, ketika dia terdesak untuk mundur dari Wall Street karena banyak kecaman dari pihak berwenang, dia berkata, “Saya tidak akan pergi, ini adalah rumah saya.”

Representasi teks audio visual yang dilakukan oleh Scorsese menjadi nampak distorsi. Kemungkinan-kemungkinan makna itu akan menjadi bergerak dan berubah dari makna seharusnya. Kemungkinan pergeseran makna itu berubah sangat besar sekali, apabila melihat

keragaman penonton, akan menjadi sangat beragam produksi makna yang dihasilkan oleh karakter *audiences*. Karakter *audiences* yang biasanya melahap semua tontonan, akan menjadi penghasil makna lain yang akan semakin distorsi.

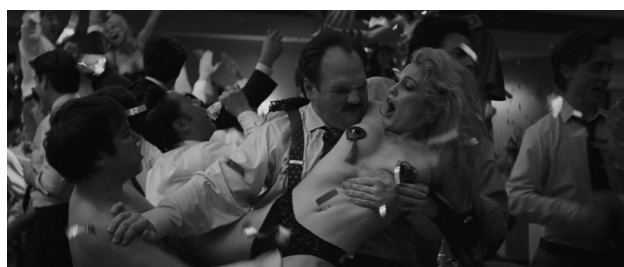
Saya mencoba merangkum beberapa potongan yang seakan melihat sebuah cerita menggunakan lensa kamera *super wide* dengan subjek atau objek yang begitu dekat. Hampir semua adegan memiliki dialog yang kotor dan adegan yang sangat distorsi dibanding dengan kenyataannya, Scorsese tidak menghilangkan dialog-dialog tersebut ketika membuat adegan. Scorsese juga membuat banyak adegan yang terlihat surrealis sehingga distorsi begitu terasa.



Gambar 5. Adegan para karyawan yang memainkan orang-orang bertubuh kecil, seolah seperti *dart game*.

Terlihat begitu liar dan bertentangan dengan moralitas yang sudah terkonstruksi, memainkan orang-orang bertubuh kecil ini sebagai permainan *dart* adalah bentuk hiburan para karyawan-karyawan. Semua hal yang sangat tidak biasa terlihat dalam beberapa adegan dalam film, termasuk puluhan wanita-wanita masuk

dengan tanpa busana dan mereka melakukan hubungan seks dan mengkonsumsi narkoba secara bebas hingga semua tidak terkendali.



Gambar 6. Keliaran yang terjadi di ruang kantor

Distorsi berhasil karena akting yang luar biasa dari para aktor dan aktris yang menjadi pemain dalam film. Distorsi dari kenyataan yang sebenarnya menjadikan film ini menjadi lebih menarik. Dengan pengadeganan itu dan kemasan situasi komedi yang terjadi, film ini menjadi begitu liar dan sangat menyenangkan.



Gambar 7. Donnie Azoff yang diperankan oleh Jonah Hill sedang Menelan Ikan

Jonah Hill dalam film yang memerankan Donnie Azoff. Hill rela dibayar rendah hanya untuk mendapatkan peran dalam film ini. Hill mampu membuat karakter Belfort yang diperankan oleh Leonardo DiCaprio, menjadi lebih terlihat sangat matang dan mungkin sangat mendukung representasi cerita Belfort yang sesungguhnya. Donnie Azoff dalam film begitu kuat sekali dan sangat berpengaruh terhadap jalan cerita. Karakter Donnie Azoff yang seakan membuat semua cerita yang aslinya membosankan, menjadi lebih berdrama dan begitu satir. Kerobohan mental dan juga fisik terjadi pada karakter Donnie, seakan selalu mendampingi Jordan Belfort. Sehingga Belfort bukan hanya tumbuh sendiri dalam kedistorsian di film, namun banyak karakter-karakter lain yang membuat itu semakin menjadi cerita Belfort memuai dan sangat menghibur.



Gambar 8. Margot Robbie Sebagai Naomi Lapaglia

Margot Robbie, akting dari aktris yang satu ini begitu berani untuk melakukan adegan tanpa busana dan adegan hubungan intim dengan Leonardo DiCaprio. Padahal sang sutradara memberikan pilihan dengan memperbolehkannya menggunakan busana, tapi bentuk totalitasnya Margot Robbie dibuktikan dalam memainkan perannya di film ini. Margot memerankan tokoh Naomi. Naomi merupakan karakter wanita yang keadaannya begitu ironis selama menjadi pasangan Belfort. Naomi merupakan istri Belfort yang kedua setelah bercerai. Karakter Naomi ini yang membuat *variable* cerita dalam film, sehingga lantunan drama rumah tangga dan percintaan menjadi bentuk struktur cerita yang

tersusun untuk Belfort. Struktur itu bukan hanya sebuah persoalan representasi Belfort dengan persoalan pekerjaan saja, namun cerita seks, obat-obatan, pesta pora, serta rumah tangga dan cinta juga bagian dari struktur cerita. Struktur itu merupakan bentuk rangkaian makna yang menyusun makna Jordan Belfort secara utuh. Seperti kata Benny H. Hoed tentang pemikiran strukturnya Saussure, bahasa terdiri dari tanda-tanda yang tersusun secara linear dan berdampingan (Hoed, 2014). Jadi adegan demi adegan Leonardo sebagai Belfort, merupakan bentuk Bahasa yang diartikulasikan oleh Scorsese.

Walaupun pendekatan-pendekatan film ini adalah kisah yang ditransformasi dari buku yang langsung ditulis oleh Jordan Belfort. Nyatanya Jordan Belfort, bukan lagi Jordan Belfort yang sesungguhnya dalam film ini. Jordan Belfort dalam film adalah sang aktor Leonardo DiCaprio, semua teks yang diartikulasikan Jordan Belfort pada film adalah kode-kodenya Leonardo DiCaprio. Seperti dalam pembahasan saya sebelumnya, bahwa film ini sangat distorsi dari kenyataan yang terjadi.

Leonardo DiCaprio Sebagai Jordan Belfort

Jordan Belfort yang diperankan oleh Leonardo DiCaprio merupakan transformasi karakter atau menyerahkan karakter Belfort kepada Leonardo DiCaprio. Karakter kuat Leonardo DiCaprio yang begitu flamboyan mengambil alih semua karakter yang ada pada diri Belfort. Belfort dalam film tidak lagi jadi Belfort yang sesungguhnya. Belfort dalam film menjadi begitu liar, gila, dan sangat penuh gairah ala Leonardo DiCaprio. Walaupun semua menjadi distorsi, namun Belfort tetap saja mahir dalam mengambil peluang dan keuntungan dari persoalan karakter yang terdapat dalam film, sampai dia mengungkapkan dalam sebuah *interview* yang dilakukan oleh Desi Anwar kepadanya: "Itu salah satu berkah yang diberikan film itu untuk saya, Karena begitu film itu keluar semua orang mendatangi saya, dan tiba-tiba mengatakan, 'Aku berhasil menerapkan



Gambar 9. Leonardo DiCaprio Menjadi Jordan Belfort

sistemnya, aku datang ke seminarmu, hidupku sudah berubah.’ Dan cerita-cerita lainnya, itulah semua buktinya.” Perkataan itu membuat Belfort seakan dengan film *The Wolf of Wall Street* membuat dia semakin terkenal dan juga dapat mempengaruhi orang banyak.

Semua kemaskulinan dan juga jiwa flamboyan Leonardo menjadi bentuk artikulasi dalam penampilan sebagai Jordan Belfort. Identitas Belfort terlengkapi dengan pembentukan karakternya Leonardo dalam film. Namun Stuart Hall (1996) berbicara tentang “keutuhan” identitas yang sebenarnya merupakan artikulasi dari unsur-unsur yang berbeda dan terpisah. Ketika melihat Belfort yang sesungguhnya mempunyai artikulasi yang jauh berbeda dengan, Belfort dalam film yang diperankan Leonardo. Merupakan suatu hal yang lumrah dan bukan menjadi hal yang dilarang dalam kreatifitas karya film yang ditransformasi dari buku dan cerita nyata. Namun, Belfort dalam film menjadi bentuk representasi yang keluar dari nalar manusia yang konstruktif.

Scorsese sangat sadar dalam pembentukan karakter baru Belfort oleh Leonardo DiCaprio dalam film. Scorsese cukup mengerti persoalan tentang artikulasi yang dia lakukan dalam film akan menciptakan sebuah distorsi yang akan terpresentasi dengan lain dari yang sesungguhnya. Jika melihat yang terepresentasi dan terartikulasi oleh Belfort dalam film, saya sepakat dengan sosiolog Amerika, Thorstein Veblen (1953).

Scorsese, lebih dominan ingin menunjukkan Belfort yang bergelimang harta dan sisi liarnya, seperti pendapat Veblen tentang kaum borjuis baru di Amerika. Borjuis baru di Amerika, mendefinisikan diri dan status mereka dengan menggunakan konsumsi hidup yang menyolok mata. Belfort dalam film ditampilkan dengan karakter yang sangat berhasil melalui kegigihannya dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat memiliki dan memenuhi beragam kebutuhannya. Belfort tidak memikirkan yang dia lakukan salah atau benar, selama itu menguntungkan maka dia akan diperjuangkan. Dalam film, Belfort diartikulasikan dengan pakaian blazernya, rumah mewah, mobil mewah, dikelilingi wanita seksi, selalu melakukan pesta, hingga kapal pesiar yang begitu mewah. Belfort dalam film adalah cerminan dari kaum borjuis Amerika yang selalu menunjukkan status dengan konsumsi yang ditampilkannya.

Leonardo sebagai Belfort, merupakan bentuk tranformasi yang luar biasa yang dilakukan oleh Leonardo melalui aktingnya. Statement Belfort yang saya tulis sebelumnya adalah ungkapan kebanggaan oleh Jordan Belfort yang begitu bangganya dengan film yang diperankan Leonardo sebagai dirinya. Dengan film, seolah Belfort mempunyai alat yang bisa mempresentasikan dirinya dengan begitu distorsi kepada masyarakat luas. Melihat film itu saya mencoba melihat persona Jordan Belfort yang diperankan oleh Leonardo DiCaprio. Persona Jordan Belfort dalam film sangat luar biasa, banyak hal yang terartikulasi dan direpresentasikan oleh Scorsese dengan menggunakan Leonardo DiCaprio untuk membentuk karakter Jordan Belfort dalam film *The Wolf of Wall Street*.

Arketip Persona pada Jordan Belfort di Film *The Wolf Of Wall Street*

Scorsese adalah seniman film, sehingga dia dapat menciptakan Jordan Belfort dengan caranya sendiri. Menurut Jung, seniman jenius menelaah dan menciptakan ketidaksadaran kolektif dengan

intuisi (Damajanti, 2006), Scorsese dengan intuisinya menciptakan Jordan Belfort itu dalam film. Scorsese berkreasi membuat karakter yang sebenarnya ada dan nyata menjadi karakter dalam film, dengan segala macam bentuk artikulasi yang terepresentasi kepada penonton. Semua lepas dari akal ketika bentuk kreasi ini dibuat, hingga menjadi film *The Wolf of Wall Street*.

Pada film *The Wolf of Wall Street*, bukan hanya sekedar kreasi yang dilakukan oleh Scorsese. Namun, banyak tanda yang terjadi dari beragam teks yang ada didalamnya. Teks itu meliputi segala macam gambar dan suara yang terepresentasi dalam film. Jika kita meminjam teori film, bisa mengungkap *mise en scène* yang ada. *Mise en scène* merupakan segala macam elemen yang ada dalam frame film, seperti; *set design, lighting, space, kostum, make up* dan *hair styles*, komposisi gambar, akting.

Pada pembahasan ini saya mencoba mengamati film *The Wolf of Wall Street*, dengan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung (1875-1961). Persoalan yang menarik dalam film ini adalah bagaimana Scorsese, menciptakan karakter yang nyata menjadi karakter dalam film. Scorsese, menciptakan persona Jordan Belfort dengan kreasi yang jika film ini kita pertanyakan soal makna kepada penonton luas, tidak akan selesai penjelasannya. Karena dalam kehidupan sosial ada norma dan juga konstruksi sosial yang berlangsung. Sedangkan untuk memaknai film yang begitu liar ini, perlu menganut kepercayaan ketika manusia masa Yunani maupun masa Romantik itu ada. Mereka mempercayai bahwa kreasi dapat dijelaskan jika para pengamat atau penontonnya dapat melepaskan diri dari akal. Jika masih saja membebani diri dengan akal, maka sangat sulit memaknainya.

Carl Gustav Jung berpikir begitu konstruktif dalam psikoanalisisnya. Ketidaksadaran kolektif yang dipelopori Jung ini membuat semua hal yang konstruktif begitu menarik untuk diamati, terutama dalam teks film. Film *The Wolf of Wall Street* seolah membongkar semua yang konstruktif dalam kenyataan. Dalam pengamatan ini arketip

persona Jung yang bekerja untuk mengamati Jordan Belfort dalam *Wolf of Wall Street*. Begitu nyentriknya Jordan Belfort dalam film, sehingga mempunyai Persona yang kuat. Persona Leonardo DiCaprio sebagai Jordan Belfort, merepresentasikan *image-image* Jordan Belfort yang sesungguhnya kepada publik atau dalam bahasa lain Leonardo DiCaprio adalah topeng Jordan Belfort. Banyak adegan Leonardo sebagai Belfort yang bisa diamati dengan menarik, dari awal film hingga akhir film. Beragam adegan itu menjadi topeng Belfort sebagai tokoh yang diceritakan kembali melalui akting.



Gambar 10. Hari Pertama Jordan Belfort Bergabung di *Wall Street*

Pada adegan Jordan Belfort pertama kali bekerja di *Wall Street*, ada suatu penekanan dalam dialog yang diterima oleh karakter Jordan Belfort dalam film. Dialog ini terjadi pada bagian awal film berjalan, ketika Belfort mulai menceritakan siapa dirinya pada sebelum kekayaan itu datang padanya. Dialog yang sangat jelas adalah kata-kata tentang “Kamu lebih rendah dari sampah”, dengan wajah penuh ambisi Belfort sangat setuju dengan itu.

Dialog “Kamu lebih rendah dari sampah” yang ditekankan kepada Belfort pada bagian awal

film ini, adalah tanda yang menggambarkan keseluruhan pribadi Belfort dalam film. Walau bagaimanapun penampilan dan kekayaan yang ada pada dirinya, semua itu tidak lebih dari sampah. Sehingga jawaban-jawaban itu selalu terjawab ketika Belfort sukses, begitu ironi dalam menjalankan kehidupan glamornya.



Gambar 11. Jordan Belfort mendapat jamuan makan siang dari atasan



Gambar 12. Belfort di kapal pesiarnya yang sedang diinterogerasi agen FBI

Adegan ini merupakan salah satu awal pembentukan Persona Belfort. Belfort terbentuk juga berdasarkan konstruksi dari karakter-karakter yang mengelilinginya. Pada adegan ini Belfort secara konstruktif mulai terbentuk, walaupun tawaran menggunakan narkoba dan alkohol Belfort tolak. Namun, penanaman mentalitas manusia yang dominan hidup di Wall Street mulai tertanam dipikiran dan jiwa Belfort. Sang bos mencoba menanamkan cara berpikir yang di luar nalar dari kehidupan normal manusia; sikap liar dalam bekerja, cara pandang yang sangat pragmatis, hingga kehidupan seks yang menyimpang sebagai pemuas hasrat.

Pada adegan ini, Belfort sudah mencapai puncak kejayaannya dengan memiliki beragam fasilitas kehidupan seperti rumah mewah, mobil *sport*, kapal pesiar, hingga kehidupannya yang selalu pesta dengan narkoba, alkohol, dan seks bebas. Pada keadaan tumbuh kembangnya kehidupan Belfort yang begitu cepat meningkat, mengundang pihak berwenang dan penyidik FBI untuk menyelidikinya. Penyidik FBI, merasa bahwa Belfort kaya raya bukan karena orang tua atau kakek neneknya yang kaya, seperti penjahat-penjahat Wall Street yang pernah penyidik FBI

tangani. Banyak kejanggalan terjadi dari Belfort yang begitu karismatik ini, cara dia berbicara sudah tidak diragukan lagi dalam mengajak dan merekrut para pemilik dan pembeli saham untuk bergabung dengannya. Identifikasi penipuan dan penggelapan terjadi dengan Belfort, sehingga penyidik FBI berusaha terus mengungkap dan menghantui Belfort dalam setiap geraknya.

Ada dialog dan adegan dengan sindiran menarik yang terungkap oleh Belfort pada adegan ini. Ungkapan Belfort tentang semua aparatur dan para pekerja yang digaji negara hanya mendapatkan pendapatan kecil dan itu menurut Belfort sangat tidak sesuai dengan pengabdianya terhadap negara dan begitu menyulitkan untuk hidup. Ungkapan itu, usaha Belfort untuk menyogok penyidik dalam melakukan tugasnya dengan mengandalkan keahliannya dalam berbicara, dengan menawarkan saham kepada penyidik FBI. Namun, penyidik menyadari usaha Belfort untuk merayunya, hingga Belfort memegang uang dan menebar-nebarkan ke udara uang tersebut sambil berteriak, “Uang ini gajimu setahun.”



Gambar 13. Leonardo Di Caprio sebagai persona Jordan Belfort

Belfort dalam film bukanlah Belfort pada kenyataannya. Leonardo DiCaprio sebagai Belfort dalam film adalah pembentukan kode baru dari Jordan Belfort yang sesungguhnya. Kode-kode itu merupakan representasi makna teks lain dari cerita nyatanya. Tokoh yang sesungguhnya tidak akan bisa berbuat banyak untuk mendukung makna yang direpresentasikan dari karakter yang ada pada film. Apabila kita mengamati persona dari Jordan Belfort dalam film, hanya ada teks Leonardo DiCaprio sebagai Jordan Belfort yang direpresentasikan, bukan Belfort yang sesungguhnya.

Apabila kita melihat kode-kode yang ada, persona Jordan Belfort sangat didominasi dengan sisi flamboyan dan penampilan yang elegan, dalam teks ceritanya memang Jordan Belfort adalah bentuk penjahat yang tidak klise dengan penampilan demikian. Membongkar konstruksi kejahatan, yang biasanya identik dengan kode penampilan yang berantakan. Kode Jordan Belfort, dalam film ini seolah merepresentasikan kejahatan dan kriminalitas dengan bahasa dan kode lain.



Gambar 14. Adegan dalam film dibuat layaknya tayangan iklan televisi

Pada adegan ini Belfort seolah dibuat seperti menawarkan diri atau menjanjikan dalam tayangan iklan televisi, tentang bagaimana kiat menjadi orang sukses dengan caranya. *Setting* yang direpresentasikan dalam iklan ini adalah background kemewahan dan juga persona Belfort yang elegan.

Seperti yang sudah saya bahas sebelumnya pada *interview* yang dilakukan oleh Desi Anwar pada acara *Face 2 Face* punya Metro TV yang di-*upload* pada 13 September 2014 di YouTube, Belfort begitu membanggakan dirinya didalam film *The Wolf of Wall Street*. Ungkapan testimoni ini juga diungkap dalam adegan, dengan seolah menampilkan para pengikut-pengikut Belfort yang sukses setelah mendengar ceramah dari Belfort. Para pengikut itu menceritakan bagaimana pengalaman mereka, yang mereka



Gambar 15. Adegan testimoni dalam film dari para pengikut Belfort

lakukan setelah mendengar dan terpengaruh oleh Jordan Belfort, hingga hasil yang mereka telah dapat dari proses itu.

Pertanyaannya,

Lalu bagaimana dengan yang tidak berhasil?

Atau bahkan malah semakin terpuruk kehidupannya?

Ungkapan ini sah saja jika Belfort mengutarakannya, namun Belfort juga harus sadar tentang makna dirinya dari yang penonton tangkap melihat Belfort bertopeng Leonardo DiCaprio dengan segala teks yang terepresentasi di film. Banyak kode-kode tersaji, dan membangun makna baru tentang Belfort di film.

Konsep intertekstualitas mungkin bisa dijadikan pengantar masuk ke dalam pembahasan persona Belfort dalam psikoanalisis dan juga persoalan

Jordan Belfort yang sesungguhnya mengakui dan bangga dengan dirinya pada film itu. Konsep intertekstualitas bisa digunakan untuk menyoroti teks yang terepresentasi pada film ternyata mempunyai teks-teks lain di dalamnya. Jika saja kita melihat Belfort adalah Leonardo DiCaprio, Belfort pada film adalah teks yang tersaji dan terartikulasi yang mempunyai makna berbahasa secara naratif dan juga tanda yang dihasilkan dengan naratif juga, dialog-dialognya hingga struktur naratifnya. Leonardo sebagai Belfort dalam film begitu flamboyan, ahli bicara, liar, karismatik, dan juga tampan, mungkin saja itu yang membuat penontonnya tidak bisa lepas selama tiga jam untuk tetap menonton. Lalu bagaimana jika melihat Leonardo DiCaprio yang hanya seorang aktor, tidak liar, tidak begitu pandai bicara, dan sebagainya, masihkah Belfort menganggap itu dirinya? Untuk Leonardo DiCaprio hal ini belum selesai pembongkaran teks-teks lain di dalamnya, sebagai Leonardo DiCaprio sebagai yang nyatanya.

Dalam psikoanalisis Jung tentang ketidaksadaran kolektif, arketip merupakan susunan pengalaman-pengalaman kita sebagai manusia sejak lahir menampung pengetahuan. Tidak ada jumlah arketip yang pasti, arketip tidak akan tumpang tindih, namun yang pasti kita dapat mengurutkannya dan mengingatnya, arketip mudah melebur menjadi satu sesuai kebutuhan ungkap Jung. Persona Belfort dalam film ini akan membuat produksi-produksi makna baru di benak penonton yang beragam karakter. Dalam mengamati persona Belfort akan ada dua kondisi yang dihasilkan penonton: *good impression* akan terlihat, namun juga dapat memanipulasi *false impression*.

Dalam *good impression*, penonton yang dapat melihat secara keseluruhan Belfort dan meyakinkan diri mereka bahwa Belfort memang baik secara keseluruhan. Baik, bukan hanya dari penampilan dan segala macam yang ditampilkan secara terlihat, tapi juga baik secara kedalamannya. Ada dua keadaan yang mungkin saja dibandingkan oleh penonton, pertama adalah Belfort dalam film secara baiknya dan juga

Belfort yang sesungguhnya. Dan ini tidak akan bisa dikendalikan, walaupun pengamatan tulisan ini secara teks film. Tetapi, representasi teks film juga sudah berbicara dengan jelas melalui kode-kodenya.

Dalam *false impression*, penonton yang dapat jeli melihat Belfort secara detil, bukan hanya dalam penampilan tapi juga semua teks naratif yang diartikulasikan. Kode-kode, keliaran, kriminal, penipuan, keharmonisan keluarga yang hancur, hingga kesuksesan hanya ditandai dengan kemewahan bukan kebahagiaan.

Itulah yang menjadi bagian pengamatan ini, tentang bagaimana persona luar biasa dari Jordan Belfort dalam film *The Wolf of Wall Street* begitu jelas direpresentasikan. Lalu bagaimana kode-kode film ini bekerja, hingga begitu bangganya Belfort yang sesungguhnya memaknai film ini tanpa perlu menelaah makna-makna lain yang ada dalam film. *Good impression* atau *false impression* yang diterima oleh penonton itu menjadi milik penonton masing-masing yang memproduksi makna dipikiran mereka.

Penutup

Film memang begitu menyenangkan, bukan hanya untuk dinikmati tetapi film begitu menyenangkan jika dapat disoroti atau diamati dengan berbagai aspek teoritis dan kritis. Pada pengamatan persona Jordan Belfort dalam film *The Wolf of Wall Street* ini, saya berharap bisa sebagai rujukan dan membuka pikiran para pembaca dalam melihat suatu kondisi dalam film dan juga kebudayaan lain dalam lingkungan sosial. Bukan selalu yang terlihat baik adalah baik, begitu juga sebaliknya yang terlihat buruk itu buruk dan terlihat baik itu buruk, atau terlihat buruk itu baik. Dengan memahami konsep pikiran Jung tentang arketip persona, maka akan memudahkan kita untuk membaca dan kritis terhadap kondisi budaya dan sosial yang ada dilingkungan. Bukan sebagai penghancur keadaan, tetapi jadikan sikap dan pikiran kritis sebagai pelentur bentuk yang kaku.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*, SAGE Publication, London: 2000
- Damajanti, Irma. *Psikologi Seni*, Kiblat Buku Utama & ITB Seni Rupa, Bandung: 2006
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*, Editum, Jakarta: 2012
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Depok: 2014
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung: 2008
- Young, Polly-Eisendrath, & Dawson, Terence. *The Cambridge Companion to Jung*, Cambridge University Press, Cambridge: 2008

<https://www.youtube.com/watch?v=JsC0H31YwY>

https://id.wikipedia.org/wiki/Jordan_Belfort

<https://www.kompasiana.com/gitanyali/54f7162fa333111d1e8b47ee-jordan-belfort-pandai-berpidato-tapi-penipu-ulung>

<https://www.kaskus.co.id/thread/544ceb29108b446238b456c/10-fakta-unik-dalam-film-the-wolf-of-wall-street/>